

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menjadi suatu faktor utama yang berperan penting dalam aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang akan membentuk masa depan dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa (Syaputra & Shomedran, 2023). Sistem pendidikan dirancang untuk memastikan setiap individu memperoleh akses yang layak dan berkualitas guna mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan menjadi hak fundamental setiap warga negara. Sebagai wujud tanggung jawab negara. Menurut (Hermanto, 2020) pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter penerus bangsa yang siap menghadapi berbagai situasi dan tantangan di masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan, hak dan kewajiban warga negara dalam memperoleh pendidikan, serta tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Terkait dengan penyelenggaraan sistem pendidikan mengacu pada (Undang-undang No. 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 1 ayat (10) mengatur bahwa satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal,

nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Bentuk layanan pendidikan memiliki peran nya masing-masing yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan setiap individu. Untuk memahami lebih lanjut, berikut penjelasan mengenai perbedaan bentuk dan peran dari ketiga jalur pendidikan tersebut.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang paling umum diakses oleh masyarakat. Jalur pendidikan ini diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, dimulai dari pendidikan dasar, kemudian pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan formal berperan penting dalam peningkatan kemampuan akademis, dan juga pengembangan keterampilan yang mendukung peningkatan kualitas individu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal berlangsung di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi, yang berfungsi sebagai tempat utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran secara sistematis (Syaadah et al., 2022).

Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya struktur, kurikulum, atau lembaga. Pendidikan ini berlangsung di keluarga dan lingkungan masyarakat melalui interaksi sosial serta pengalaman langsung. Pendidikan informal sering kali berperan dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, keterampilan sosial, serta kebiasaan hidup individu sejak usia dini. Tidak seperti pendidikan formal dan nonformal, Pendidikan informal tidak memiliki pengajar resmi yang diakui oleh lembaga pendidikan, dan proses pembelajarannya lebih bersifat spontan serta tidak terencana. Meskipun memiliki peran penting

dalam perkembangan individu, pendidikan informal sering kali kurang mendapat pengakuan dalam sistem pendidikan (Sudiapermana, 2009)

Selain itu terdapat juga jalur pendidikan nonformal, Menurut (Puspito et al., 2021) Pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan yang berlangsung di luar jalur pendidikan formal, Jalur pendidikan ini bersifat fleksibel tergantung pada kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas tinggi dalam berbagai aspek, seperti usia peserta didik, waktu, dan lokasi pembelajaran. Sebagai landasan hukumnya pendidikan nonformal ini diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 yang dimana menyebutkan Jalur pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti, pelengkap, atau penambah pendidikan formal, dengan tujuan mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik, dengan fokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pembentukan sikap dan kepribadian.

Salah satu program implementasi pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan, pendidikan kesetaraan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang berperan sebagai pengganti pendidikan formal dan bagi masyarakat yang putus sekolah karena berbagai alasan tertentu. Pendidikan ini berlangsung di luar sistem persekolahan, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan lulusan pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan ketentuan UU Sisdiknas Pasal 26 ayat 3 yang menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang diakui setara dengan pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk belajar,

mengakses pendidikan, dan memperoleh keterampilan hidup secara fleksibel guna meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa menjadikan usia sebagai batasan dalam memperolehnya (Puspito et al., 2021).

Program pendidikan kesetaraan merupakan bentuk layanan pendidikan nonformal yang terdiri atas tiga jenjang utama, yaitu Paket A, Paket B, dan Paket C. Masing-masing jenjang setara dengan pendidikan formal, yakni Paket A setara dengan Sekolah Dasar (SD), Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Durasi pelaksanaan program ini umumnya disesuaikan dengan struktur kurikulum nasional, di mana Paket A dapat ditempuh dalam waktu 2 hingga 3 tahun tergantung pada capaian pendidikan terakhir peserta didik, sementara Paket B dan Paket C masing-masing berlangsung selama 3 tahun (Darmawan et al., 2024)

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidikan kesetaraan tidak jauh berbeda dari pendidikan formal yang biasanya dilaksanakan di sekolah. Perbedaannya terletak pada fleksibilitas waktu pembelajaran, yang mana pembelajaran pada pendidikan kesetaraan ini berlangsung selama 2-3 hari dalam seminggu dengan durasi pembelajaran sekitar 1-2 jam per sesinya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara seadanya tanpa memperhatikan mutu hasil belajar maupun dampaknya bagi warga belajar. Program Paket C lebih berfokus pada pemenuhan target wajib belajar 12 tahun, meskipun tingkat pengetahuan atau wawasan peserta didik masih rendah (Sastrawijaya et al., 2023). Jadwal belajar tidak bersifat tetap, melainkan disusun secara fleksibel berdasarkan kesepakatan antara tutor, siswa, dan penyelenggara, sehingga dapat menyesuaikan dengan



kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menyesuaikan jadwal belajar tanpa mengganggu aktivitas mereka sehari-harinya. (Haqiqi, 2022).

Pendidikan kesetaraan diselenggarakan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yaitu lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), PKBM merupakan wadah pendidikan yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tujuan utama PKBM adalah memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri serta meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara sosial maupun ekonomi. PKBM memiliki berbagai tugas, seperti mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menyelenggarakan program pendidikan, menyediakan sumber daya, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Sebagai pendidikan alternatif yang dapat diakses sepanjang hayat, PKBM perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menggunakan metode dan materi yang relevan untuk mendukung proses belajar secara efektif (Irmawati et al., 2017).

PKBM telah berkembang di berbagai daerah sebagai solusi pendidikan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke jalur formal. Keberadaannya tersebar di perkotaan maupun pedesaan, dengan program yang disesuaikan dengan kebutuhan. Beberapa PKBM berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sementara yang lain juga menyediakan pelatihan keterampilan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi. Selain didukung oleh pemerintah, PKBM sering bermitra dengan organisasi swasta dan komunitas lokal untuk meningkatkan kualitas layanan

pendidikan yang diberikan. Sebagai bagian dari perkembangan tersebut, Kota Padang juga memiliki sejumlah PKBM yang berperan penting dalam menyediakan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat. Akses terhadap pendidikan kesetaraan Paket C di Kota Padang sudah dapat dijangkau oleh masyarakat, dengan adanya PKBM di hampir setiap kecamatan yang ada di Kota Padang. Ini dapat dilihat dari jumlah PKBM yang ada di Kota Padang.

**Tabel 1.1 Data PKBM Kota Padang**

No.	Nama PKBM	Jumlah Peserta Didik Paket C
1.	PKBM Pintu Ilmu	73 Siswa
2.	PKBM Sepakat Bersama	65 Siswa
3.	PKBM Melati Bandar Buat	63 Siswa
4.	PKBM Merah Putih	129 Siswa
5.	PKBM Tenggang Raso	261 Siswa
6.	PKBM Dedikasi Edukasi Kualiva	50 Siswa
7.	PKBM Lokomotif	490 Siswa
8.	PKBM Suka Maju Sejahtera	456 Siswa
9.	PKBM Anarvani	31 Siswa
10.	PKBM Prima Data	22 Siswa
11.	PKBM Anugrah	161 Siswa
12.	PKBM Yayasan Bhakti Ibu Nusantara	537 Siswa
13.	PKBM Belajar Pintar	106 Siswa
14.	PKBM Gempita	201 Siswa
15.	PKBM Sentosa Hati	93 Siswa
16.	PKBM Al Falah	69 Siswa
17.	PKBM Dharma Bhakti Nagari	159 Siswa
18.	PKBM Farilla Ilmi	235 Siswa
19.	PKBM Ikhlas Bersama	96 Siswa
20.	PKBM Insan Cendikia	93 Siswa
21.	PKBM Minang Brilliant	118 Siswa
22.	PKBM Pradana	133 Siswa

*Sumber : Data Pendidikan Kemendikdasmen PKBM Kota Padang Tahun 2025*

Dari tabel tersebut dapat kita lihat persebaran PKBM yang sudah melalui proses sinkronisasi. Di Kota Padang terdapat 26 PKBM yang tersebar di 10 dari 11

kecamatan yang ada di kota Padang. Sehingga dari data tersebut menunjukkan akses ke pendidikan kesetaraan di kota padang dapat dijangkau dengan mudah.

Setelah meninjau mengenai pendidikan kesetaraan, penelitian ini akan lebih difokuskan pada salah satu programnya, yaitu Paket C. Program ini menjadi suatu hal sangat penting dalam menentukan peluang seseorang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Selain itu, peserta Paket C berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk mereka yang putus sekolah, memiliki keterbatasan ekonomi, atau menghadapi hambatan lain dalam mengakses pendidikan formal.

Penelitian tentang program paket C bukanlah hal yang baru, Namun penelitian tersebut lebih banyak dilihat dalam perspektif ilmu pendidikan yang mengkaji tentang sistem dan teknis pembelajaran program paket C (Alamsyah et al., 2022; Sutisna, 2016). Sedangkan dalam perspektif ilmu sosial, penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang alasan seseorang dalam mengikuti program paket C. Alasan utama mereka adalah memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh ijazah setelah menyelesaikan pendidikan yang dapat digunakan dalam melamar pekerjaan kedepannya (Salman & Tohani 2019; Senjawati & Fakhruddin 2017). Selain itu perspektif ilmu sosial juga melihat dari dampak program paket C terhadap kesejahteraan. Program Paket C meningkatkan peluang untuk memperoleh pekerjaan dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. (Miradj & Sumarno 2014; Rohmah et al. 2024).

Peserta didik program Paket C umumnya berasal dari kelas ekonomi bawah yang belum berdaya, dan mereka mengikuti pendidikan nonformal untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Program pendidikan kesetaraan seperti Paket C memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi masyarakat miskin yang berasal dari kelas sosial bawah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka Miradj & Sumarno (2014). Dalam aspek sosial program pendidikan Paket C kerap dipandang negatif oleh masyarakat dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa peserta didik Paket C memiliki kompetensi yang lebih rendah dibandingkan lulusan SMA, serta memperoleh ijazah dengan cara yang lebih mudah, disertai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dianggap kurang memadai meskipun tidak semua masyarakat menganggap hal itu benar (Laksono et al., 2023).

Pada umumnya peserta didik paket C diikuti oleh orang – orang yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan atau tidak berkesempatan menempuh pendidikan dalam jenjang SMA sehingga usianya berada diatas usia sekolah yaitu usia 16 sampai 19 tahun. Program paket C dikembangkan sebagai respons terhadap tingginya jumlah masyarakat yang hanya lulusan SMP atau putus sekolah di jenjang SMA, di samping itu juga mereka yang telah melewati usia sekolah tidak dapat mengikuti pendidikan SMA formal (Oliviera Emifa et al., 2021). Dalam penelitian tersebut, Paket C diimplementasikan melalui metode pembelajaran orang dewasa, yang dirancang agar lebih sesuai dan efektif bagi peserta didik dengan usia yang lebih dewasa.

Berdasarkan pada “Data Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C) Tahun 2021 s.d. 2023 Diolah dari Publikasi Statistik Pendidikan Masyarakat”, terlihat adanya peningkatan signifikan jumlah peserta didik yang 9



berada dalam usia sekolah (7–19 tahun), dari 359.357 peserta didik pada tahun 2021 menjadi 683.645 peserta didik pada tahun 2023. Di sisi lain, jumlah peserta didik yang berada di atas usia sekolah mengalami penurunan dari 1.268.256 pada tahun 2021 menjadi 1.095.215 pada tahun 2023. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan anak-anak usia sekolah yang mulai menjadikan pendidikan kesetaraan sebagai pilihan utama, bukan lagi sebagai alternatif terakhir. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pendidikan kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai solusi bagi anak putus sekolah, tetapi juga menjadi jalur pendidikan yang mulai dipilih secara sadar oleh peserta didik usia sekolah (Kemendikbud Ristek, 2025).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep motif yaitu dorongan subjektif yang melatarbelakangi pilihan individu. Dalam hal ini motif peserta didik memilih pendidikan nonformal sebagai jalur dalam mengakses pendidikan dibanding pendidikan formal. Motif tersebut muncul dari pengalaman yang dihadapi peserta didik. Kondisi ini menjadikan pendidikan nonformal mulai dipandang sebagai salah satu pilihan pendidikan yang relevan dibandingkan dengan pendidikan formal

Berbeda hal diatas, menunjukkan bahwa peserta didik Paket C lebih beragam. Di PKBM Suka Maju Sejahtera pada program paket C ditemukan bahwa dari total 234 peserta didik Program Paket C, terdapat 60 orang atau sekitar 26% yang masih berada pada usia sekolah dengan rentang usia 16-19 tahun. Untuk lebih lengkapnya, berikut adalah data tabel jumlah peserta didik di PKBM Suka Maju Sejahtera tahun 2025:

**Tabel 1.2 Data Peserta Didik PKBM Suka Maju Sejahtera 2025**

No.	Program	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik Usia Sekolah	Persentase Peserta Didik Usia Sekolah
1.	Paket A	44 Siswa	18 Siswa	5%
2.	Paket B	152 Siswa	96 Siswa	66%
3.	Paket C	260 Siswa	82 Siswa	26%
	Total	456 Siswa	196 Siswa	38 %

*Sumber : Data Primer Observasi di PKBM Suka Maju Sejahtera*

Tabel di atas menunjukkan data peserta didik di PKBM Suka Maju Sejahtera dengan total 376 siswa, di mana program Paket C memiliki jumlah peserta terbanyak. Dari total peserta didik, terdapat 143 siswa yang masih berada dalam usia sekolah, jika dipersentasekan, peserta didik usia sekolah yang mengikuti pendidikan kesetaraan di PKBM ini mencapai 38% dari total peserta. Data ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian anak usia sekolah yang memilih jalur pendidikan kesetaraan. Informasi ini penting untuk memahami realitas empiris di lapangan dan dapat dijadikan perbandingan dalam melihat kebutuhan akses pendidikan kesetaraan bagi peserta didik usia sekolah.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, dinyatakan bahwa calon peserta didik yang akan memasuki SMA berusia paling tinggi 21 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Peneliti menetapkan rentang usia berdasarkan rata-rata usia anak masuk sekolah, jika diasumsikan usia 7 tahun untuk SD, 12 tahun untuk SMP, dan 16 tahun untuk SMA. Namun, karena ada sebagian anak yang terlambat masuk sekolah sekitar satu tahun, maka usia maksimal tamat SMA ditetapkan hingga 19 tahun. Maka peserta didik usia sekolah yang akan di ambil yaitu pada rentang usia 16-19 tahun.

Peserta didik pada usia sekolah yang mengikuti program pendidikan kesetaraan tidak hanya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kurang mampu. Beberapa di antaranya justru berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, bahkan memiliki latar belakang pendidikan tinggi hingga jenjang pascasarjana. Meskipun demikian, mereka tetap memilih jalur pendidikan nonformal. Misalnya, Atayah, seorang peserta didik berusia 17 tahun yang berasal dari keluarga berkecukupan. Orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta atau pelaku usaha, yang menunjukkan kestabilan ekonomi keluarga. Hal serupa juga ditemukan pada peserta didik lainnya yaitu Azzahra berusia 17 tahun, orang tuanya merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil dan telah menempuh pendidikan hingga tingkat magister (S2). Meskipun berasal dari keluarga yang tergolong mapan secara ekonomi maupun pendidikan, kedua peserta didik tersebut tetap memilih pendidikan kesetaraan sebagai jalur yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa umumnya peserta didik program paket C adalah orang yang tidak dapat menempuh atau menyelesaikan pendidikan SMA nya pada masa usia sekolah dulu. Sehingga mereka memanfaatkan program paket C ini untuk memperoleh ijazah yang setara dengan pendidikan SMA, karena dengan ijazah tersebut dapat digunakan bagi mereka dalam mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan studinya.

Namun, berbeda dengan peserta didik di PKBM Suka Maju Sejahtera, di mana sekitar 60 peserta didik Paket C masih berada dalam usia sekolah dan

sebenarnya masih memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal. Jika dilihat dari sisi hambatan untuk masuk ke jenjang SMA, saat ini sekolah negeri tidak lagi membebani biaya bulanan karena adanya kebijakan wajib belajar 12 tahun. Oleh karena itu hal ini dapat diteliti mengenai, “Apa motif peserta didik usia sekolah dalam mengikuti program Paket C.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah mengenai alasan peserta didik dalam mengikuti program paket C, maka tujuan penelitian dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus yang harus dicapai dalam penelitian ini.

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif peserta didik usia sekolah dalam mengikuti program paket C.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan motif sebab (*because motives*) peserta didik usia sekolah memutuskan mengikuti program Paket C.
2. Mendeskripsikan makna berdasarkan pengalaman masa lalu aktor
3. Mendeskripsikan motif tujuan (*in order to motives*) peserta didik usia sekolah memutuskan mengikuti program Paket C.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil terdiri atas manfaat akademis dan manfaat praktis

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah wawasan akademik terkait pendidikan nonformal, terkhusus program paket C.



2. Menyediakan referensi bagi penelitian bagi yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa mengenai pendidikan nonformal dalam peranya terhadap sosial masyarakat.
3. Memperkaya literatur akademis dalam studi bidang sosiologi pendidikan yang berfokus pada pendidikan nonformal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan masukan bagi penanggung jawab dalam program pendidikan dalam memahami kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan layanan pendidikan.
2. Mendukung lembaga pendidikan nonformal dalam rancangan program – program yang relevan dan dibutuhkan peserta didik.
3. Memberikan wawasan kepada peserta didik yang berencana mengikuti program paket C.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1 Konsep Motif

Motif berasal dari kata Latin *move* yang berarti "menggerakkan". Motif merupakan salah satu unsur psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Menurut (Ahamdi, 2009 dalam Ikhsan & Pranata, 2018) Motif mencakup segala hal yang mendorong seseorang untuk bertindak, baik berupa alasan, dorongan, maupun kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Pada dasarnya, setiap tindakan manusia muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Konsep motif dapat dilihat dalam ranah ilmu psikologi dan sosiologi, dalam psikologi motif dipahami sebagai suatu dorongan dari dalam diri individu baik

dalam bentuk kebutuhan biologis atau psikologis individu, yang membuat individu tersebut melakukan pergerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Deci & Ryan, 2000).

Tindakan manusia dapat didorong oleh dua jenis motif, yaitu motif rasional dan motif emosional. Motif rasional didasarkan pada pertimbangan logis dan manfaat nyata, sedangkan motif emosional muncul dari dorongan perasaan atau kebutuhan psikologis seperti penerimaan sosial dan kepercayaan diri (Nasution et al., 2017). Dalam konsep sosiologis Schutz membedakan motif menjadi *because of motive* yang berkaitan dengan latar belakang dan pengalaman masa lalu, dan *in order to motive* yang berfokus pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Motif memiliki peran penting dalam penelitian karena menjadi dasar pemahaman terhadap tindakan individu atau kelompok (Wirawan, 2012).

Dalam penelitian ini pendidikan nonformal seperti Program Paket C, motif menjadi kunci untuk mengetahui mengapa seseorang memilih melanjutkan pendidikan di jalur nonformal, baik karena pengalaman masa lalu (*because of motive*) seperti keterbatasan akses pendidikan formal, maupun untuk mencapai tujuan di masa depan (*in order to motive*) seperti memperoleh ijazah setara SMA. Oleh karena itu, mengidentifikasi motif tidak hanya membantu peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi, tetapi juga memberikan landasan dalam merancang solusi atau intervensi yang lebih tepat sasaran

#### 1.5.2 Program Paket C

Paket C adalah program pendidikan kesetaraan yang merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3),

diatur bahwa pendidikan kesetaraan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum pendidikan SD/MI setara dengan paket A, SMP/MTs setara Paket B dan SMA/MA setara dengan paket C. Program Paket C merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan sebagai program kesetaraan bagi masyarakat yang tidak sempat atau tidak dapat menempuh pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat. Berdasarkan PP No.17 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan persyaratan mengikuti program paket C adalah lulus SMP/MTs, Paket B, atau yang sederajat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Program Paket C adalah bagian dari program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat agar memperoleh ijazah yang setara dengan pendidikan formal. Program ini dirancang untuk menjawab persoalan tingginya angka putus sekolah dan keterbatasan akses pendidikan, khususnya bagi masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang karena keterbatasan biaya, tidak lagi diterima di sekolah formal, atau merasa malu untuk kembali ke sekolah formal, tetap diberikan kesempatan menempuh pendidikan setara jenjang SMA/MA melalui Program Paket C (Edy Mulyono, 2017)

Pengajar atau tenaga pendidik dalam program paket C ini disebut dengan tutor, peran tutor dalam pembelajaran sangatlah penting karena keberhasilan peserta didik sangat bergantung dalam kemampuan tutor terhadap proses pembelajaran. Peran tutor dalam Program Paket C sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Tutor harus memiliki profesionalitas dan kompetensi

belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Standar kompetensi tutor mengharuskan mereka memiliki empat komponen utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang menyebutkan bahwa seorang pendidik dinilai kompeten apabila mampu melaksanakan aktivitas kependidikan secara profesional, kreatif, serta mematuhi kode etik dan prosedur yang berlaku. Oleh sebab itu, peran tutor dalam pendidikan nonformal seperti Program Paket C tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya (Dewi et al., 2021)

Program Paket C dilaksanakan oleh lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), serta lembaga pendidikan sejenis yang telah mendapatkan izin dari pemerintah. Program ini mengacu pada kurikulum pendidikan nasional yang setara dengan jenjang pendidikan menengah atas, dilengkapi dengan ujian kesetaraan yang menjadi syarat untuk memperoleh ijazah resmi. Manfaat yang diharapkan dari Program Paket C antara lain adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemberian akses pendidikan yang lebih merata.

### 1.5.3 Peserta Didik Usia Sekolah

Dalam pembahasan ini, terdapat dua konsep utama yang perlu dijelaskan secara terpisah, yaitu peserta didik dan usia sekolah. Oleh karena itu, penulis akan terlebih dahulu menguraikan pengertian peserta didik secara umum, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai usia sekolah yang relevan dengan konteks penelitian ini. Peserta didik adalah individu yang belum dewasa dan memerlukan



pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pendidikan, peserta didik dipandang sebagai sosok yang dibimbing untuk membentuk kepribadian dan pengetahuannya. Mereka berperan aktif dalam kegiatan belajar sesuai jenjang pendidikan yang diikuti. Sehingga peserta didik ini merupakan individu yang perlu diarahkan agar tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan kreatif (Ramli, 2015)

Lanjut pada konsep kedua yaitu usia sekolah, usia sekolah disini merujuk pada rentang usia anak yang secara umum diharapkan mengikuti pendidikan formal, mulai dari jenjang dasar hingga menengah. Menurut ketentuan pemerintah yaitu pada Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Peserta didik pada pendidikan usia dini ditetapkan berusia 4–6 tahun, sementara peserta didik baru kelas 1 SD berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, dengan kemungkinan pengecualian menjadi minimal 5 tahun 6 bulan bagi anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa berdasarkan rekomendasi psikolog. Selanjutnya, peserta didik baru kelas 7 SMP dipersyaratkan berusia paling tinggi 15 tahun, dan peserta didik baru kelas 10 SMA/SMK ditetapkan berusia paling tinggi 21 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan usia 19 tahun sebagai batasan peserta didik usia sekolah yang menjadi fokus kajian. Penetapan ini didasarkan pada realitas bahwa secara umum atau rata-rata, peserta didik pada jenjang SMA berada pada rentang usia 16–19 tahun, sesuai dengan durasi normal pendidikan dari kelas 10 hingga kelas 12. Meskipun regulasi mengizinkan batas usia maksimal hingga 21 tahun, kondisi tersebut lebih merupakan batas administratif, sedangkan

dalam praktiknya usia peserta didik SMA yang melebihi 19 tahun tergolong jarang. Oleh karena itu, batas usia 19 tahun dipandang paling relevan dan representatif untuk menggambarkan peserta didik usia sekolah dalam konteks penelitian ini.

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Agar lebih memperdalam kajian dalam penelitian ini, peneliti perlu merujuk pada berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli sebagai landasan konseptual guna mempermudah pemahaman dan analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, mengingat teori tersebut dinilai sangat relevan dengan fokus dan tujuan penelitian ini.

Istilah fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, di mana *phenomenon* merujuk pada sesuatu yang tampak atau realitas yang dapat diamati, sementara *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, fenomenologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada kajian tentang realitas yang dapat ditangkap melalui pengalaman langsung. Schutz mengembangkan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap dunia sosial yang dihadapinya.

Menurut Schutz, realitas sosial terbentuk melalui kesadaran individu yang saling berinteraksi dan berbagi makna secara *intersubjektif*. Dalam fenomenologi Schutz, pemahaman subjektif menjadi sangat penting karena makna dari setiap tindakan sosial ditentukan oleh cara individu menafsirkannya. Schutz mengadaptasi pemikiran Max Weber tentang *verstehen* (pemahaman interpretatif), namun ia mengkritik Weber yang dianggap belum merinci bagaimana makna-makna

subjektif ini sebenarnya dikonstruksi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2009)

Suatu tindakan menurut Schultz baru bisa disebut sebagai hubungan sosial apabila seseorang memberikan makna atau arti tertentu terhadap tindakannya, dan orang lain yang melihat atau terlibat dalam tindakan tersebut juga mampu memahami makna yang dimaksud. Dengan kata lain, tindakan sosial terjadi ketika makna yang diberikan oleh pelaku bisa dimengerti oleh orang lain sebagai sesuatu yang bermakna (Wirawan, 2013). Tindakan yang timbul terjadi melalui proses panjang dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kondisi sosial, budaya, norma agama, etika, serta tingkat pemahaman individu itu sendiri. Schutz berpendapat bahwa kehidupan sehari-hari selalu merupakan pengalaman yang bersifat *intersubjektif* dan penuh makna, karena makna tersebut tidak hanya diciptakan oleh individu, tetapi juga dipahami bersama oleh orang lain.

Schutz menjelaskan bahwa untuk memahami makna atau arti dari sebuah tindakan manusia, kita perlu menelusuri motif di balik tindakan tersebut. Motif ini berkaitan erat dengan alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Menurut Schutz, motif ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Because Motive*

Merujuk pada alasan di balik seseorang melakukan suatu tindakan yang tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang panjang. Proses ini melibatkan pertimbangan atas pemahaman individu terhadap diri sendiri, termasuk pengaruh sosial, budaya, serta norma agama sebelum tindakan tersebut diwujudkan.

2. *In Order To Motive*

Adalah dorongan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu melalui tindakannya. Motif ini mengandung harapan agar tindakan tersebut dapat menciptakan kondisi atau situasi yang sesuai dengan keinginan di masa depan. Tindakan ini bersifat sadar, direncanakan, dan subjektif, serta selalu melibatkan proses *intersubjektivitas* antara individu dengan lingkungan sosialnya. Arah tindakan ini jelas menuju masa depan, dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh pelaku.

Teori fenomenologi Alfred Schutz dalam penelitian ini digunakan untuk memahami tindakan sosial peserta didik usia sekolah yang memilih pendidikan nonformal melalui program Paket C. Dalam keputusan ini, terdapat dua jenis motif yang saling berkaitan, yaitu motif sebab dan motif tujuan. Peneliti ingin menelusuri *because motive*, yaitu alasan peserta didik memilih pendidikan nonformal Paket C yang didasari oleh pengalaman masa lalu mereka, baik yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Sementara itu, melalui *in order to motive*, peneliti berusaha mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik, yakni harapan dan hasil yang diinginkan di masa depan melalui keikutsertaan mereka dalam program Paket C.

#### 1.5.5 Penelitian Relevan

Untuk mendukung dan memperkuat analisis dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai fenomena yang serupa dan dapat dijadikan sebagai perbandingan atau landasan awal dalam memahami konteks sosial yang diteliti.



**Tabel 1.3 Penelitian Relevan**

No .	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anggrian i Yustialti , Ahmad Hamdan , Wiwin Herwina (2018)	Evaluasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar Di PKBM Danis Jaya Kota Tasikmalaya	Pada penelitian ini mayoritas program paket C diikuti oleh peserta didik dengan latar belakang sebagai orang yang putus sekolah, buruh, dan ibu rumah tangga. Partisipasi dalam program ini memberikan dampak positif, terutama dalam peningkatan pendapatan serta peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai dengan keinginan mereka	Pembahasan mengenai program paket C terhadap peserta didik nya.	Penelitian ini lebih berfokus terhadap dampak dari program tersebut dan target informan dalam penelitian ini adalah orang yang tidak pada usia sekolah.
2.	Abd.Rahman H. Saleh. Mohamad Zubaidi, Rapi Us. Djuko, Zulkarnain Anu (2023)	Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di SKB Kota Gorontalo	Pada penelitian ini motivasi peserta didik dalam mengikuti program paket C dikategorikan sedang, sehingga perlu pendekatan yang lebih efektif agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.	Memiliki kesamaan terhadap peserta didik program paket C yang menjadi target informan dalam penelitian.	Perbedaan lokasi penelitian dan fokus penelitian ini lebih melihat pada aspek motivasi belajar.

3.	Irfan R. Ibura, Abdul Hamid Isa, Yakob Napu (2020)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Warga Belajar Program Paket C Vokasi Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Batudaa Kabupaten Gorontalo	Penelitian menunjukkan minat warga belajar berada pada kategori sedang dengan faktor yang mempengaruhi dari internal dan eksternal.	Sama-sama meneliti peserta didik dalam Program Paket C serta faktor yang mempengaruhi keikutsertaan mereka.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang melihat faktor terhadap minat belajar.
4.	Tryna Andiyani, Eka Asih Febriani (2023)	Motivasi Warga Belajar Mengikuti Program Paket A, B, dan C di PKBM Lambe Foundation Taeh Bukik Payakumbuh	Pada penelitian ini ditemukan bahwa warga belajar memilih Paket C karena ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan lebih baik, mempertahankan pekerjaan, atau meningkatkan status sosial.	Sama-sama meneliti peserta didik Paket C dan faktor yang mempengaruhi keikutsertaan mereka.	Perbedaan terhadap fokus penelitian yang meneliti motivasi bukan motif, serta peserta didik dalam penelitian ini bukan dari usia sekolah.

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus informan yang sama, yaitu peserta didik program Paket C. Namun, perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek pendidikan, sementara penelitian ini berfokus pada aspek sosiologis, khususnya untuk mengkaji motif peserta didik usia sekolah dalam memilih pendidikan nonformal Paket C.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini diartikan sebagai metode dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari ucapan, tulisan, maupun tindakan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak melakukan proses penghitungan atau konversi data ke dalam bentuk angka atau kode statistik. Sebaliknya, data yang bersifat lisan dan hasil observasi digunakan secara langsung sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut (Afrizal, 2014). Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait makna di balik suatu tindakan, serta mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut dalam peristiwa yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Moleong (2001) penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, pandangan, maupun dorongan yang dimilikinya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks tertentu yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat menggali makna di balik perilaku dan situasi yang muncul.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2013). Pendekatan deskriptif dipilih karena memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan catatan lapangan, yang kemudian

digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek penelitian. Pada penelitian ini penggunaan tipe penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan secara mendalam dan terperinci tentang motif peserta didik dalam mengikuti program pendidikan paket C di PKBM Suka Maju Sejahtera.

#### 1.6.2 Informan Penelitian

Pada penelitian informan penelitian dibutuhkan oleh seorang peneliti untuk memperoleh berbagai data dan informasi terkait permasalahan penelitian yang akan dikaji. Menurut Afrizal (2014). Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti, baik mengenai dirinya sendiri, orang lain, suatu peristiwa, maupun hal-hal tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode yang digunakan untuk menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu agar dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi penelitian. Dalam menetapkan kriteria tersebut, peneliti juga perlu mengidentifikasi status informan, apakah berperan sebagai informan pelaku, informan pengamat, atau bahkan memiliki kedua peran tersebut sekaligus (Afrizal, 2014). Dengan menetapkan kriteria informan dapat lebih memudahkan peneliti dalam memilih kategori informan yang sesuai.

Kategori Informan dalam penelitian kualitatif, menurut Afrizal (2014), yaitu :

##### 1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan individu yang memberikan informasi terkait tindakan, pemikiran, penafsiran (makna), atau pengetahuan yang dimilikinya. Informan ini berperan sebagai subjek utama dalam



penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini informan yang menjadi seorang informan pelaku adalah peserta didik pendidikan paket C yang berada pada usia sekolah setara SMA dengan kriteria informan sebagai berikut:

1. Peserta didik Program Paket C yang berada pada rentang usia sekolah (16–19 tahun) pada saat pertama kali mendaftar Program Paket C.
2. Telah menempuh program paket C minimal selama 6 bulan (Satu semester)
3. Keragaman informan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)

**Tabel 1.4 Data Informan Pelaku**

No.	Nama	JK	Usia	Pendidikan Sebelumnya	Keterangan
1.	Guswanto	L	19	SMA Pertiwi	Informan Pelaku
2.	Az-Zahra Dwikamila	P	17	Pondok Pesanteren Hubul Quran	Informan Pelaku
3.	M. Atayah Faraz Aljihadi	L	17	PKBM Suka Maju Sejahtera (Paket B)	Informan Pelaku
4.	Erizal Oktavia Primus	L	19	SMTI Padang	Informan Pelaku
5.	Hanifah Syakila Putri	P	17	SMP Pembangunan UNP	Informan Pelaku
6.	Jihan Octaviona	P	18	SMAN 15 Padang	Informan Pelaku

*Sumber: Data Primer Peneliti (2025)*

## 2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah individu yang menyampaikan informasi kepada peneliti mengenai orang lain dalam sebuah peristiwa. Informan ini berperan sebagai saksi atau pihak yang mengamati langsung fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini bertindak sebagai informan pengamat adalah tutor atau pengajar melihat langsung dinamika pembelajaran di PKBM, serta orang tua dari peserta didik yang

mengetahui latar belakang peserta didik. Mereka memberikan gambaran serta penjelasan mengenai motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik lainnya dalam mengikuti program Paket C.

**Tabel 1.5 Data Informan Pengamat**

No.	Nama	JK	Usia	Pendidikan Sebelumnya	Keterangan
1.	Adek Amrianto	L	33	UIN Imam Bonjol Padang	Informan Pengamat (Tutor PKBM)
2.	Surwani	P	47	SMA Sederajat	Informan Pengamat (Orang Tua Wawan)
3.	Dewi	P	46	SMA Sederajat	Informan Pengamat (Orang Tua Erik)

*Sumber: Data Primer Peneliti (2025)*

### 1.6.3 Data yang Diambil

Data merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian. Menurut Afrizal pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk menguantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014).

Menurut (Sugiyono (2013) data berdasarkan sumbernya dikategorikan menjadi dua, yaitu data yang berasal dari sumber primer dan data yang berasal dari sumber sekunder. Berikut penjelasan mengenai data primer dan sekunder

#### 1. Data Primer

Data Primer ini adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung di lapangan ketika melakukan penelitian. Data dikumpulkan oleh peneliti dari informan dengan melakukan wawancara mendalam secara langsung. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara dengan para informan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tanpa melalui proses penelitian secara langsung. Data ini bisa didapatkan melalui berbagai sumber, seperti media cetak dan studi kepustakaan yang mencakup bahan-bahan tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, dan dokumen sejenis lainnya. Selain itu, data sekunder juga dapat diakses melalui media elektronik, seperti *website*, artikel, jurnal *online*, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

**Tabel 1.6 Data Yang Akan Diambil dan Sumber Data**

No.	Tujuan Penelitian	Data yang diambil	Teknik pengambilan data
1.	Mengidentifikasi <i>because motive</i> atau motive penyebab peserta didik usia sekolah mengikuti paket C	Pengalaman masa lalu informan atau pengalaman masa lalu orang lain yang menyebabkan mereka memilih melanjutkan pendidikan melalui jalur nonformal	Wawancara mendalam
2.	Mengidentifikasi <i>in order to motive</i> atau motif tujuan peserta didik usia sekolah mengikuti paket C.	Harapan-harapan di masa depan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang mendasari keputusan peserta didik memilih jalur pendidikan nonformal	Wawancara mendalam

Sumber: Data Primer Peneliti 2025

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam proses penelitian, karena inti dari pelaksanaan penelitian adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada data berupa angka, tetapi lebih mengarah pada pemahaman mendalam mengenai alasan, makna, atau peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh individu atau kelompok

sosial. Peneliti yang menggunakan metode ini biasanya menerapkan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka memperoleh informasi seluas-luasnya terkait ucapan dan perilaku manusia (Afrizal, 2014). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data dari interaksi sosial dalam bentuk percakapan antara peneliti dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait penelitian. Untuk dapat memperoleh data dalam penelitian perlu dilakukan wawancara kepada pihak informan yang berkaitan dengan aspek penelitian yang dilakukan. Wawancara mendalam adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara informal antara peneliti dan informan yang dilakukan secara berulang – ulang, dengan pertanyaan yang tanpa pilihan jawaban (Afrizal, 2014). Teknik ini diterapkan untuk memperoleh data kualitatif yang lebih kaya dan mendalam dalam suasana yang fleksibel, sehingga temuan penelitian menjadi lebih menyeluruh dan mendetail.

Dalam prosesnya wawancara mendalam dilaksanakan melalui tahapan, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membangun akses atau jaringan yang dapat mempertemukan peneliti dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian fenomenologi dilakukan secara informal, serta interaktif agar informan dapat terbuka dalam menyampaikan jawabannya. Wawancara dalam penelitian fenomenologi dilakukan secara informal dan interaktif, agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan



jawabannya. Dalam prosesnya, peneliti tidak harus terpaku pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga wawancara dapat berlangsung secara alami dan mengalir (Farid, 2018).

Setelah itu, peneliti melakukan sesi wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian, baik secara langsung maupun dengan bantuan panduan wawancara. Selama wawancara berlangsung, peneliti dapat merekam jawaban informan menggunakan *voice recorder* pada *handphone* dan juga mencatat poin-poin penting menggunakan alat tulis seperti kertas, pensil, atau pena. Wawancara ini hanya dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari informan untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian. (Farid, 2018)

Wawancara mendalam menjadi alat pengumpulan data utama dalam penelitian ini dikarenakan, teknik ini sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Wawancara mendalam dapat memahami kesadaran subjektif individu berupa pengalaman yang dilalui yang berbeda dari setiap orang, sejalan dengan itu wawancara mendalam dapat menemukan makna dari tindakan individu (Farid, 2018).

Dalam penelitian ini yang berfokus pada motif peserta didik usia sekolah mengikuti pendidikan Paket C, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali secara lebih mendalam mengenai penyebab serta tujuan peserta didik dalam mengikuti pendidikan Paket C pada usia sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan peserta didik di lokasi PKBM, pada waktu yang

telah disesuaikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Umumnya, wawancara dilakukan pada waktu istirahat belajar atau setelah kegiatan belajar selesai. Dalam beberapa kesempatan, peneliti juga melakukan wawancara di luar area PKBM, di tempat yang telah disepakati bersama antara peneliti dan informan. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam, wawancara dilakukan secara berulang kepada setiap informan, yakni sebanyak dua hingga tiga kali per informan, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh motif dan pengalaman mereka dalam mengikuti pendidikan Paket C.

#### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian kualitatif merujuk pada elemen utama yang menjadi fokus kajian peneliti dalam mengungkap dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Unit analisis ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga, komunitas, peristiwa, atau situasi tertentu yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Pemilihan unit analisis sangat penting karena akan menentukan arah pengumpulan data serta proses analisis yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, unit analisis tidak hanya dilihat sebagai objek yang dikaji, tetapi juga sebagai sumber yang dapat memberikan makna, pemahaman, serta penjelasan atas fenomena sosial yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah peserta didik yang mengikuti program Paket C.

#### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dari proses penelitian yang berfungsi untuk sebagai langkah sistematis untuk mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai elemen yang saling berkaitan, serta menghasilkan klasifikasi atau tipologi dari data dan informasi yang telah dihimpun. Dalam

penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang jalannya penelitian, dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir (Afrizal, 2014).

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi menggunakan model analisis menurut Creswell. Dalam penjelasannya, Creswell dalam (Farid, 2018) merujuk pada tahapan analisis yang dikembangkan oleh Polkinghorne dan Moustakas sebagai dasar dalam pelaksanaan analisis data fenomenologi, yaitu melalui beberapa tahap:

1. Peneliti membuat daftar pertanyaan serta jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, dengan melakukan pengelompokan data yang sudah didapatkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.
2. Peneliti menguji data dengan menggunakan metode *epoche*, yaitu mengesampingkan asumsi atau prasangka sehingga memperoleh data sebanyak mungkin. Namun, peneliti tetap harus selektif dalam memilih data yang relevan dengan fenomena dan permasalahan yang diteliti. Data yang dianggap penting akan diproses lebih lanjut melalui tahap reduksi, sedangkan data yang kurang relevan akan ditinjau kembali. Jika ternyata tidak berguna, data tersebut akan dieliminasi; namun jika masih memiliki nilai penting, data tersebut akan tetap direduksi.
3. Data yang mulai terlihat esensinya yang tersisa dari proses eliminasi akan dilakukan penamaan sesuai dengan pokok masalah penelitian.

4. Peneliti melakukan identifikasi data, data yang sudah dinamakan akan divalidasi. Apakah data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian dan dinyatakan secara eksplisit oleh subjek. Jika data tersebut tidak sesuai maka akan diseleksi kembali.
5. Peneliti menyusun deskripsi tekstural berdasarkan pengalaman informan. Setelah itu, data disaring kembali untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Data yang tidak relevan akan dipisahkan, sementara data yang masih berguna akan diproses lebih lanjut dalam tahap berikutnya.
6. Peneliti menggabungkan seluruh data yang telah diseleksi untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian, dengan merekonstruksi makna dan esensi dari fenomena yang mewakili keseluruhan permasalahan yang diteliti.

Peneliti menyusun pemahaman menyeluruh mengenai makna dan pengalaman subjek berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

#### 1.6.7 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk merumuskan konsep-konsep secara spesifik dalam konteks penelitian agar dapat dijadikan acuan dalam menyusun instrumen penelitian yang terarah dan sesuai tujuan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik usia sekolah

Peserta didik usia sekolah adalah individu yang berada dalam rentang usia 16 hingga 19 tahun, yang sesuai dengan ketentuan usia pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA) menurut standar pendidikan nasional.



## 2. Program Paket C

Program Paket C adalah salah satu bentuk layanan pendidikan kesetaraan yang merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan luar sekolah, seperti PKBM dan SKB. Program ini bertujuan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan ijazah yang setara dengan pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 3. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan yang berlangsung di luar jalur pendidikan formal, Jalur pendidikan ini bersifat fleksibel tergantung pada kebutuhan masyarakat.

## 4. Motif

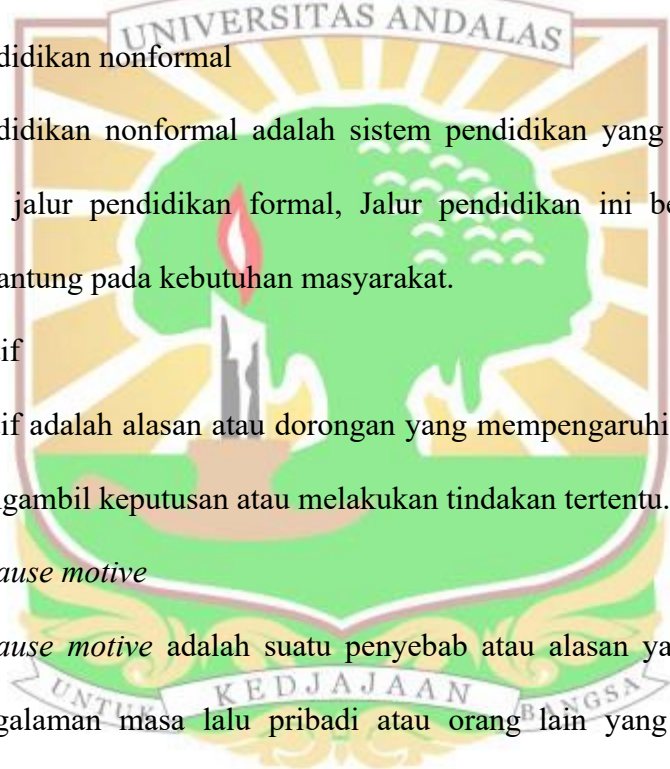
Motif adalah alasan atau dorongan yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan atau melakukan tindakan tertentu.

## 5. *Because motive*

*Because motive* adalah suatu penyebab atau alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu pribadi atau orang lain yang menjadi dasar pendorong seseorang untuk bertindak atau mengambil keputusan.

## 6. *In Order to Motive*

*In Order to Motive* adalah suatu tujuan yang ingin dicapai di masa depan yang diperoleh dari tindakan atau keputusan yang diambil sebelumnya.



#### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau area tertentu di mana kegiatan penelitian dilakukan. Selain itu, lokasi juga mencakup konteks atau situasi yang menjadi latar belakang dalam pelaksanaan penelitian tersebut (Afrizal, 2014). PKBM Suka Maju Sejahtera, yang terletak di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan akademik dan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji motif peserta didik usia sekolah yang memilih pendidikan nonformal. PKBM Suka Maju Sejahtera merupakan salah satu dari 27 PKBM yang ada di Kota Padang dan memiliki jumlah peserta didik yang relatif tinggi dibandingkan PKBM lainnya, sebagaimana tercantum dalam data pokok Kemendikdasmen tahun 2025.

Tingginya jumlah peserta didik memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan beragam. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, serta pengalaman peserta didik di PKBM ini juga memperkuat pertimbangan pemilihan lokasi, karena memberikan potensi informasi yang mendalam dan komprehensif dalam memahami motif mereka. Dengan demikian, lokasi ini dinilai representatif untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian fenomenologi ini.

#### 1.6.9 Proses Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Sebelum melaksanakan wawancara dengan peserta didik, peneliti terlebih dahulu melakukan pra Survey di lokasi PKBM Suka Maju Sejahtera serta meminta izin kepada Ketua Yayasan PKBM Suka Maju Sejahtera, Ibu Linda. Setelah peneliti menjelaskan topik

serta tujuan penelitian, Ibu Linda memberikan persetujuan dan mengarahkan peneliti untuk berkoordinasi dengan penanggung jawab lokasi PKBM, yaitu Bapak Yudhi selaku koordinator lapangan. Peneliti kemudian menyampaikan maksud penelitian serta prosedur wawancara yang akan dilakukan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, Bapak Yudhi menjadwalkan pelaksanaan wawancara pada hari Kamis, 14 Agustus 2025.

Pada hari Kamis, 14 Agustus 2025, peneliti kembali mengunjungi lokasi PKBM untuk melaksanakan wawancara. Peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan Bapak Yudhi untuk menentukan peserta didik yang sesuai dengan kriteria informan. Wawancara pertama dilaksanakan dengan informan bernama Wawan secara tatap muka di lingkungan PKBM dan berlangsung dengan lancar. Setelah wawancara selesai, peneliti meminta rekomendasi informan lain yang memenuhi kriteria. Wawan merekomendasikan temannya, Erik. Setelah peneliti mengonfirmasi kesediaan Erik dan memperoleh persetujuan, wawancara kedua dilakukan. Selanjutnya, Erik merekomendasikan satu informan tambahan, yaitu Athaya. Wawancara dengan Athaya juga berlangsung dengan baik. Pada akhir sesi, peneliti mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan melakukan foto bersama setiap informan sebagai bukti pelaksanaan penelitian pada hari tersebut.

Tahap wawancara berikutnya dilakukan pada hari Rabu, 20 Agustus 2025. Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai informan bernama Hanifah Syafitri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peneliti meminta izin kepada Bapak Yudhi serta tutor yang mengajar, dan izin diberikan untuk menggunakan sebagian waktu belajar. Wawancara kedua dilakukan saat jam istirahat dengan informan bernama

Azzahra Dwi Kamila. Proses wawancara selesai tepat sebelum kegiatan pembelajaran selanjutnya dimulai. Pada akhir kegiatan, peneliti kembali melakukan dokumentasi berupa foto bersama informan.

Setelah peneliti menyusun transkrip wawancara dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, diperoleh arahan bahwa diperlukan pendalaman data terhadap jawaban informan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan wawancara lanjutan kepada setiap informan. Wawancara pendalaman terhadap informan Wawan dan Erik dilakukan pada tanggal 3 September 2025 saat jam pelajaran berlangsung, setelah peneliti memperoleh izin dari tutor yang mengajar dan dari Bapak Yudhi. Wawancara dilakukan secara bergiliran dan selesai pada waktu istirahat.

Selanjutnya, wawancara pendalaman dilakukan pada tanggal 12 September 2025 terhadap informan Athaya, kemudian Azzahra, dan terakhir Hanifah. Kegiatan wawancara pada hari tersebut dilakukan bersamaan dengan jam pelajaran Seni Budaya, yang saat itu dilaksanakan di luar kelas karena peserta didik sedang melakukan latihan Randai untuk siswa laki-laki dan latihan tari untuk siswa perempuan. Peneliti kembali meminta izin kepada Bapak Yudhi untuk menggunakan waktu tersebut dalam pelaksanaan wawancara.

#### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 5 bulan, terhitung dari bulan Mei 2025 hingga September 2025. Berikut ini adalah rancangan jadwal penelitian yang



akan menjadi panduan selama proses penelitian berlangsung, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1.7 Rancangan Jadwal Penelitian**

No.	Nama Kegiatan	2025				
		Jun	Jul-Sep	Okt	Nov	Des
1.	Seminar Proposal					
2.	Penelitian Lapangan					
3.	Penulisan Skripsi					
4.	Ujian Skripsi					

